

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana bahasa *Ngapak* dipraktikkan, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh mahasiswa asal Purbalingga yang tergabung dalam Forum Mahasiswa Purbalingga Universitas Gadjah Mada (FORMAGA) dalam konteks relasi kuasa bahasa di lingkungan kampus. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kritikal etnografi, penelitian ini melibatkan 10 informan yang terdiri atas anggota dan pengurus FORMAGA. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion (FGD)* serta observasi partisipan yang dilakukan di Yogyakarta dan Purbalingga pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Analisis difokuskan pada praktik penggunaan bahasa, pengalaman stereotip dan marginalisasi, serta peran organisasi mahasiswa daerah sebagai ruang produksi dan negosiasi identitas kolektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa *Ngapak* berada dalam posisi *subordinat* dalam struktur kebahasaan kampus, yang mendorong mahasiswa untuk melakukan penyesuaian bahasa sebagai bentuk disiplin diri dan strategi bertahan. Namun demikian, FORMAGA berfungsi sebagai ruang aman dan ruang kultural yang memungkinkan resistensi simbolik terhadap dominasi bahasa melalui solidaritas, afirmasi identitas, dan penggunaan bahasa *Ngapak* secara bebas dalam konteks internal. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik kebahasaan tidak bersifat netral, melainkan terikat erat dengan relasi kuasa, pengakuan sosial, dan perjuangan identitas kolektif. Dengan demikian, FORMAGA tidak hanya berperan sebagai organisasi kedaerahan, tetapi juga sebagai arena politik kultural tempat mahasiswa *Ngapak* mereproduksi sekaligus menantang struktur dominan kebahasaan di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Bahasa *Ngapak*, Relasi Kuasa, Identitas Kolektif, Stereotip, Ruang aman

ABSTRACT

This study examines how the Ngapak language is practiced, interpreted, and negotiated by students from Purbalingga who are members of the Purbalingga Student Forum at Universitas Gadjah Mada (FORMAGA) within the context of linguistic power relations in the university environment. Employing a qualitative approach with a critical ethnography method, this research involved 10 informants consisting of both members and administrators of FORMAGA. Data were collected through in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and participant observation conducted in Yogyakarta and Purbalingga from December 2025 to February 2026. The analysis focuses on language use practices, experiences of stereotyping and marginalization, and the role of regional student organizations as spaces for the production and negotiation of collective identity.

The findings reveal that the Ngapak language occupies a subordinate position within the campus linguistic structure, which encourages students to adjust their language as a form of self-discipline and survival strategy. However, FORMAGA functions as a safe space and a cultural space that enables symbolic resistance against linguistic dominance through solidarity, identity affirmation, and the free use of the Ngapak language in internal contexts. This study underscores that linguistic practices are not neutral, but are closely tied to power relations, social recognition, and the struggle for collective identity. Therefore, FORMAGA serves not only as a regional organization but also as a cultural-political arena where Ngapak-speaking students both reproduce and challenge dominant linguistic structures within the university setting.

Keywords: *Ngapak Language, Power Relations, Collective Identity, Stereotypes, Safe Space*